

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Adi Isa Ansori (2016)

Peneliti pertama yang dipilih sebagai rujukan adalah Adi Isa Ansori (2016) dengan judul yang telah dipilih “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) Pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4”. Rumusan masalah yang digunakan yaitu untuk mengetahui apakah dalam rasio keuangan yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR memiliki pengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4. Periode penelitian yang digunakan yaitu periode 2010-2015, data yang dianalisis yaitu menggunakan data sekunder. Serta analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Serta kesimpulan dari penelitian Adi Isa Ansori adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Kelompok Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.

- 2) Variabel LDR, IPR, dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Kelompok Buku 4 tahun 2010-2015.
- 3) Variabel NPL, APB dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Kelompok Buku 4 tahun 2010-2015.
- 4) Variabel IRR dan PDN memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Kelompok Buku 4 tahun 2010-2015.
- 5) Dari variabel-variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh yang dominan paling besar terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) yaitu IPR.

2. **Deni Hardianto (2015)**

Peneliti selanjutnya yang akan dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Deni Hardianto (2015) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Rumusan masalah yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah apakah rasio IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan periode penelitian yang digunakan pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Dan yang dianalisis yaitu data sekunder, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis

metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deni Hardianto (2015) di dapatkan kesimpulan bahwa :

- 1) Variabel IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 2) Pada Variabel IPR, APB, NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 3) Pada variabel LDR, FBIR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 4) Pada variabel LAR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 5) Diantara variabel bebas yang digunakan yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti yaitu FBIR.

3. Didit Setyawan (2015)

Peneliti yang ketiga yang akan dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Didit Setyawan (2015) yang berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Dengan periode penelitian yang digunakan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Dan yang dianalisis adalah data sekunder, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Regresi Linier Berganda. Serta teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Didit Setyawan (2015) didapatkan kesimpulan bahwa :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 2) Pada variabel LDR, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 3) Pada variabel IPR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 4) Pada variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.

- 5) Pada variabel PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010-2014.
- 6) Diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti adalah FBIR.

4. Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, (2015)

Peneliti yang ketiga yang akan dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, (2015) yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE sedangkan variabel terikatnya yaitu CAR.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Dengan periode penelitian pada tahun 2010-2014. Dan menggunakan data kuantitatif, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Dan teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, (2015) di dapatkan kesimpulan bahwa :

- 1) Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel IPR, APB, dan PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
- 2) Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR.
- 3) Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut secara simultan terhadap CAR yaitu 82,4 persen
- 4) Sedangkan sisanya 17,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.
- 5) Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR adalah APB yaitu sebesar 23,45 persen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis variabel bebas yang dipilih oleh masing-masing peneliti serta populasi bank yang digunakan oleh masing-masing peneliti serta pada periode penelitian yaitu pada penelitian Adi Ida Ansori (2016) menggunakan periode pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, pada penelitian Deni Hardianto (2015) menggunakan periode penelitian pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, pada peneliti ketiga yaitu Didit Setyawan (2015) menggunakan penelitian pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Sedangkan untuk penelitian yang terakhir yang diambil peneliti dari jurnal Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, (2015) menggunakan penelitian pada periode tahun 2010 sampai dengan penelitian 2014. Selain perbedaan berada pada variabel bebas yang digunakan oleh peneliti, perbedaan lain juga ditemukan terdapat pada populasi dan jenis data

yang digunakan. Pada peneliti sekarang, yang dilakukan oleh Romafi Dwi Ayu Pamungkas menggunakan periode penelitian pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Untuk memperjelas mengenai penjelasan diatas, peneliti menyajikan informasi berupa tabel yang berisikan persamaan dan perbedaan dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1

Peneliti hanya memilih menggunakan variabel bebas yaitu LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, FBIR, ROA dan variabel terikatnya yaitu Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Sebagai bahan penelitian yang akan peneliti selesaikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan Bank

Penelitian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan Bank Indonesia maupun di laporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496).

Dimana kinerja keuangan dapat di ukur menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut Bank dapat mengetahui seberapa sukses Bank tersebut dalam mengelola kinerjanya serta dapat mengetahui apakah bank tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat mencover semua kerugiannya serta dapat mengetahui apakah bank tersebut sudah optimal dalam menjalankan fungsinya.

2.2.2. Permodalan Bank

Menurut Kasmir (2012: 298-399) Bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal, hanya saja dalam berbagai hal seperti (modal pelengkap) modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap, dimana

1. Modal Inti

Modal inti yang terdiri dari :

a. Modal disetor

Modal yang disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Agio saham

Selisih lebih yang terdapat dari harga saham dengan menggunakan nilai nominal saham.

c. Modal sumbangan

Modal yang didapatkan dari sumbangan saham, apabila saham tersebut dijual maka selisih nilai yang tercatat dengan harga juga termasuk.

d. Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk berasal dari penyisihan laba ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS.

e. Cadangan tujuan

Laba setelah pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu berdasarkan persetujuan dari RUPS.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih yang setelah diperhitungkan dan telah diputuskan oleh RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Laba bersih yang terdapat pada tahun sebelumnya dan setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.

h. Laba tahun berjalan

Laba setelah pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

i. Rugi tahun berjalan

Merupakan kerugian yang diderita dalam tahun buku pada tahun yang lalu.

j. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang diderita pada tahun sebelumnya.

2. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan yang didapatkan dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang sudah disetujui oleh direktoral jendral pajak.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang di klasifikasikan

Merupakan cadangan yang diperoleh dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan. Dengan tujuan untuk menampung kerugian yang terjadi akibat tidak diterimanya kembali beberapa atau seluruh aktiva produktif dengan maksimum 1.25% dari ATMR.

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat seperti modal.

d. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman serta persetujuan BI dan tidak ada jaminan dari bank yang bersangkutan.

TABEL 2.1.
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Adi Isa Ansori (2016)	Deni Hardianto (2015)	Didit Setyawan (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, (2015)	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti	CAR	Kecukupan Modal Inti
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, FBIR, ROA,
Populasi	Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pemerintah
Periode Penelitian	Triwulan I 2010 s.d Triwulan IV 2015	Triwulan I 2010 s.d Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010 s.d triwulan II 2014	2010 – 2014	Triwulan I 2013 s.d Triwulan II 2018
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Kuantitatif	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Adi Isa Ansori (2016), Deni Hardianto (2015), Didit Setyawan (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, (2014)

2.2.2.1. Likuiditas

Menurut Kasmir (2012: 315), “Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.”

Semakin bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin likuid, artinya bank dapat membayar kembali pencairan dana yang diajukan oleh deposan serta dapat memenuhi permintaan kreditnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Veithzal Rivai (2013: 483), LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Tot.Kredit yg diberikan}}{\text{Tot.DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana : DPK terdiri dari Tabungan, Giro, dan Simpanan Berjangka

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012: 316) ”IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.” Karena salah satu pendapatan bank juga akan

meningkat melalui beberapa surat berharga yang dimiliki oleh bank tersebut. Seperti, sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Srt berharga yg dimiliki}}{\text{Tot.DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Surat berharga terdiri dari obligasi pemerintah dan surat berharga yang di beli dengan janji dijual kembali.
- b. Dana pihak ketiga (DPK) terdiri dari tabungan, giro, dan simpanan berjangka

3. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan ratio untuk mengukur kemampuan bank dalam pemenuhan kewajiban terhadap deposan dengan harga yang paling likuid yang dimiliki bank.

Dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. **Loan To Aset Ratio (LAR)**

LAR adalah ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki,

Dengan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jml.kredit yg diberikan}}{\text{Jml.asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- a. kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Aset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

2.2.2.2. Sensitivitas

“Sensitivitas merupakan penelitian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.” Menurut (Veithzal Rivai, 2013: 485)

Sensitivitas pasar ini dapat di lihat menggunakan rasio berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 273) “Interest Rate Risk adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga.”

Dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Yang termasuk dalam komponen IRSA (Interest Rate Sensitive Asets) adalah :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat berharga
- c. Kredit yang diberikan
- d. Penyertaan

Sedangkan, yang termasuk dalam IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities) adalah:

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Surat berharga yang diterbitkan
- d. Simpanan dari bank lain
- e. Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Perbedaan antara aktiva dan pasiva valuta asing (valas) setelah memperhitungkan rekening administratifnya disebut dengan PDN.

Dimana besarnya PDN maksimum sebesar 20% dari modal bank yang dimiliki secara keseluruhan.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{AV}-\text{PV})+\text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a) AV adalah Aktiva Valas yang terdiri dari Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga serta kredit yang diberikan.
- b) PV adalah Pasiva Valas yang terdiri dari Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan serta pinjaman yang diterima.
- c) Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d) Modal yang digunakan dalam rasio ini adalah ekuitas.

Dalam penelitian ini, menggunakan ratio *Interets Rate Risk*(IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN)

2.2.2.3. Kualitas Aktiva Bank

Menurut (Neithzal Rivai, 2013: 473) “ Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut.”

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut SEBI (No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Non Performing Loan adalah rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah total kredit. Kredit itu sendiri adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Dan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (KL, D, M).

NPL dapat di hitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Tot.Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak terkait maupun tidak terkait.

2. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Menurut Veithzal Rivai (2013:474) “Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yan tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet (KL, D, M). Total aset produktif

bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).”

Semakin tinggi rasio ini semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

APB dapat dihitung dengan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Tot. Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman pada ketentuan BI
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perpersi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir

3. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Ratio ini digunakan untuk mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif.

Dengan rumus :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yg telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk yaitu total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini, menggunakan ratio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

2.2.2.4. Efisiensi

Menurut (Veithzal Rivai, 2013:480) “Efisiensi merupakan kemampuan bank dalam memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat.”

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013:482) “BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.”

BOPO dapat diukur dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendp.Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Yang termasuk dalam :

- a. Biaya operasional, yaitu : biaya bunga + biaya operasional selain bunga
- b. Biaya pendapatan, yaitu : pendapatan bunga + pendapatan operasional

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482) “FBIR adalah jumlah pendapatan yang di dapat dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat.”

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendp.Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendp.Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dalam penelitian ini, menggunakan ratio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio*(FBIR)

2.2.2.5. Profitabilitas

Menurut (Veithzal Rivai, 2013: 480) “profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.”

1. *Return On Aset (ROA)*

Menurut Veithzal Rivai (2013:480) “ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.” Jika laba yang diperoleh bank semakin besar secara otomatis permodalan bank akan semakin bagus, dan itu akan menandakan bahwa bank tersebut optimal dalam menjalankan fungsinya.

ROA dapat diukur menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sblm Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

- a. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha
- b. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau income dengan menggunakan ekuitasnya.

Dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating income} - \text{operating expense}}{\text{operating income}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- a. Operating income : merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- b. Operating expense : merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional

4. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga.

Dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata2 total asset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam penelitian ini, menggunakan ratio *Return On Aset* (ROA).

2.2.1.6. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012: 322-326) “Solvabilitas adalah ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya.”

1. Kecukupan Modal Inti (Tier 1)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (TIER 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh seluruh aset bank yang memiliki risiko seperti kredit, pinjaman, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank yang didanai dari modal bank, selain mendapatkan dana dari sumber luar bank seperti masyarakat dan pinjaman dari bank lain

Dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Pada penelitian ini, menggunakan Kecukupan Modal Inti sebagai variabel terikatnya.

2.3 Pengaruh Likuiditas, Sensitivitas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1)

1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Inti

a. LDR terhadap Kecukupan modal inti

LDR mempunyai pengaruh secara positif atau negatif terhadap kecukupan modal inti. Karena apabila LDR mengalami kenaikan artinya terjadi adanya kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan presentase kenaikan total DPK (dana pihak ketiga).

Hal ini terjadi mengakibatkan pendapatan naik lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba juga akan meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti apabila LDR mengalami kenaikan maka modal inti akan mengalami penurunan itu

artinya apabila kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang diterima, maka akan membuat kondisi likuiditas bank semakin beresiko. Selain itu dari penyaluran kredit yang besar maka akan membuat nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akan semakin besar, maka LDR akan mengalami peningkatan dan kecukupan modal inti akan mengalami penurunan.

b. IPR terhadap kecukupan modal inti

IPR mempunyai pengaruh secara positif atau negatif terhadap kecukupan modal inti. Karena apabila IPR mengalami kenaikan artinya telah terjadi adanya kenaikan surat – surat berharga dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan DPK (dana pihak ketiga). Yang terjadi kenaikan pendapatan bunganya juga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biayanya, sehingga laba bank juga akan meningkat dan kecukupan modal inti akan meningkat.

Sedangkan IPR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti diakibatkan karena IPR yang mengalami penurunan, yang artinya akan terjadi penurunan pada surat-surat berharga dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase penurunan DPK. Sehingga, pendapatan bunga akan mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan kenaikan biaya, yang terjadi laba bank akan menurun dan kecukupan modal inti juga akan mengalami penurunan.

2. Pengaruh Rasio Sensitivitas Terhadap Kecukupan Modal Inti

a. IRR terhadap modal inti

IRR mempunyai pengaruh secara positif atau negatif terhadap modal inti.

Karena apabila IRR meningkat itu artinya terjadi peningkatan pada IRSA (*Interest Rate Sensitivity Aset*) lebih besar dibandingkan dengan IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*). Jika suku bunga naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan biaya bunga. Yang terjadi laba bank akan meningkat, modal inti bank akan meningkat. Jadi sebaliknya, apabila suku bunga turun, akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga. Maka akibatnya, laba bank mengalami penurunan sehingga modal inti bank juga turun.

b. PDN terhadap modal inti

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap modal inti.

PDN berpengaruh positif terhadap modal inti disebabkan karena apabila PDN meningkat maka aktiva valas akan naik lebih besar dibandingkan pasiva valas. Jika nilai tukar sedang naik maka pendapatan valas akan naik lebih besar daripada biaya valas sehingga laba bank akan meningkat, modal inti bank meningkat.

PDN berpengaruh negatif terhadap modal inti, apabila nilai tukar sedang mengalami penurunan maka pendapatan valas akan turun lebih besar daripada biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank akan menurun, dan modal inti juga akan menurun.

3. Pengaruh Rasio Kualitas Aktiva Terhadap Kecukupan Modal Inti

a. NPL terhadap modal inti

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap modal inti. Karena apabila NPL mengalami kenaikan, itu artinya telah terjadi kenaikan pada kredit

bermasalahnya dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit. Yang terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank. Maka laba bank akan menurun, modal inti bank juga akan mengalami penurunan.

b. APB terhadap modal inti

APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap modal inti. Karena apabila APB mengalami peningkatan itu artinya telah terjadi kenaikan total aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan total aktiva produktifnya.

Yang terjadi peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalahnya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank tersebut. Maka laba bank akan mengalami penurunan, modal inti bank juga akan menurun.

4. Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Kecukupan Modal Inti

a. BOPO terhadap modal inti

BOPO mengalami pengaruh yang negatif terhadap modal inti. Karena apabila BOPO mengalami peningkatan itu artinya terjadi kenaikan pada biaya operasionalnya dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatan operasional.

Yang terjadi kenaikan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Maka laba bank mengalami penurunan, modal inti bank menurun.

b. FBIR terhadap modal inti

FBIR mempunyai pengaruh yang positif terhadap modal inti. Karena apabila FBIR mengalami peningkatan itu artinya telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasionalnya.

Yang terjadi pendapatan bank di luar bunga membaik dan ini akan membuat laba bank mengalami peningkatan, dan modal inti bank juga akan meningkat.

5. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti

a. ROA terhadap modal inti

ROA mempunyai pengaruh positif terhadap modal inti. Karena apabila ROA mengalami peningkatan maka laba sebelum pajak juga akan naik lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva. Ini artinya akan menyebabkan laba suatu bank mengalami peningkatan, modal inti bank meningkat

2.4 Hipotesis Penelitian

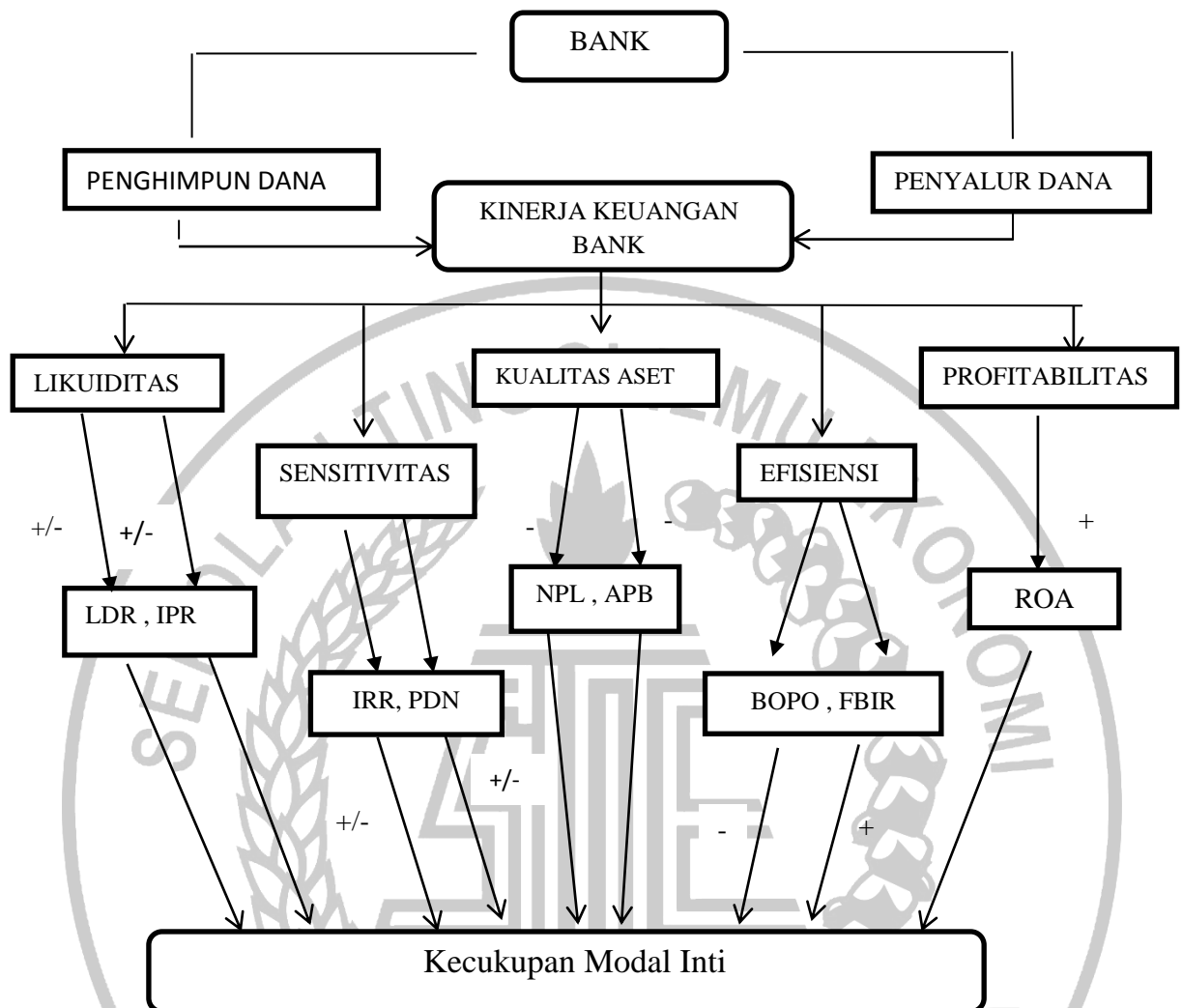
Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas serta beberapa rujukan dari penelitian terdahulu yang telah di ambil, maka di dapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama – sama mempunyai pengaruh simultan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.

3. IPR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
4. IRR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
5. PDN secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
6. NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
7. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
8. BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
9. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.
10. ROA secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap modal inti pada Bank Pemerintah.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran peneliti dari uraian penjelasan mengenai pengaruh LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, FBIR, dan ROA terhadap modal inti. Melalui kerangka yang akan disajikan pada gambar 2.1, baik peneliti maupun pembaca akan lebih mudah memahami pengaruh terhadap masing-masing rasio.



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

PERBANAS